

Pengaruh Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Self-Esteem pada Emerging Adulthood

TRIXIE AMANDA DASCHA & RUDI CAHYONO*

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Fatherless atau ketidadaan peran ayah adalah keadaan dimana anak tidak memiliki ayah atau memiliki ayah tetapi tidak mendapatkan kasih sayang dari sosok seorang ayah. Sementara harga diri atau *self-esteem* adalah persepsi dan penilaian individu terkait dirinya sendiri. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-esteem* adalah salah satu aspek yang akan sangat berdampak pada masa depan individu. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah telaah literatur berbentuk *narrative*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan antara ketidadaan peran ayah (*fatherless*) terhadap *self-esteem* pada *emerging adulthood*.

Kata kunci: *Ketidadaan peran ayah, Harga diri, Beranjak dewasa*

ABSTRACT

Fatherless or the absence of father's role is a situation where child doesn't have father or has a father but doesn't get the love of father figure. Meanwhile self-esteem is perception and individual evaluation about himself. Several previous studies have shown that self-esteem is one aspect that will greatly impact for individuals future. The method used by researches is literature review in the form of narrative review. The result of this research is a correlation between fatherlessness and self-esteem in emerging adulthood.

Keywords: *Fatherless, Self-esteem, Emerging adulthood*

PENDAHULUAN

Ketika anak mulai beranjak dewasa, orang tua mulai tidak memperhatikan dan mengawasi anak lagi (Rahayu & Amanah, 2016). Perkembangan fisik dan psikologis anak dapat sangat terdampak oleh adanya kehadiran ibu dan ayahnya selama proses pengasuhan (Ashari, 2017). Peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak tidak dapat digantikan oleh sosok pengganti, baik itu kakek, nenek, maupun pengasuh anak (Nurlatifah, Rahmawati, & Yulidrasari, 2020). Tidak hanya terbatas pada anak-anak, proses pengasuhan juga dilakukan pada remaja hingga dewasa, dan bahkan tidak akan pernah berhenti (Wahyuningrum & Tobing, 2013). Terjadinya perceraian dalam keluarga dan status orang tua tunggal dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak, hal ini dapat terjadi karena peran dan beban pengasuhan anak akan menjadi tidak seimbang sehingga fungsi keluarga juga dapat terganggu (Pujihavuty et al., 2021).

Suatu kondisi dimana seorang anak hidup tanpa adanya sosok ayah, baik secara fisik maupun psikis karena terjadinya perceraian akibat adanya permasalahan rumah tangga atau kematian disebut juga dengan *fatherless* (Ashari, 2017). Tahun demi tahun, kasus perceraian di Indonesia semakin meningkat, hal ini terlihat dari data Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, yang memeperlihatkan bahwa terdapat sebanyak 448.126 kasus perceraian di Indonesia (BPS, 2022). Dengan demikian, banyaknya kasus perceraian tersebut dapat berakibat pada banyaknya anak yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*). Sehingga, dapat diartikan bahwa di Indonesia

banyak masyarakat yang hidup tanpa adanya kehadiran sosok ayah, baik secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan mereka.

Selain itu, *fatherless* juga dapat berupa perpisahan yang diakibatkan oleh adanya permasalahan kesehatan fisik atau psikologis (Sundari & Herdajani, 2013). Indonesia dinyatakan masuk dalam 10 besar negara dengan *fatherless* dalam pengasuhan anak oleh Kementerian PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), yang mana sebagian besar ayah hanya hadir secara fisik tanpa turut terlibat dalam pengasuhan anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2020).

Dalam keluarga yang utuh, salah satu peran ayah adalah untuk menjadi kepala keluarga (Maisyarah, Ahmad, & Bahrun, 2017). Selain itu, perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh adanya peran ayah, dimana dalam keluarga ayah akan memenuhi kebutuhan afeksi dan finansial anak (Harmaini, Shofiah, & Yulianti, 2014). Anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari ayahnya cenderung akan menunjukkan sifat yang egois, kejam, dan mudah putus asa (Winarko, 2017). Kondisi *fatherless* yang dialami oleh individu akan menimbulkan dampak rendahnya *self-esteem* pada anak, rasa marah, dan juga rasa malu (Lerner, 2011). Perasaan-perasaan tersebut muncul karena anak merasa dirinya berbeda dengan anak lainnya dan tidak memiliki pengalaman kebersamaan dengan sosok ayah seperti anak-anak yang lain. Anak dengan kondisi *fatherless* juga cenderung akan merasa kesepian (*loneliness*), cemburu (*envy*), sedih (*grief*), merasa kehilangan, kontrol diri (*self-control*) yang rendah, inisiatif yang rendah, kurangnya keberanian dalam mengambil risiko (*risk taking*), kesejahteraan psikologis yang rendah, dan juga memiliki kecenderungan *neurotic* (Lerner, 2011; Kruk, 2012; Williams, 2011; Bronte-Tinkew et al., 2009; Thomas, 2009).

Salah satu aspek yang dapat berdampak pada masa depan individu adalah *self-esteem* (Izzah, 2017). *Self-esteem* merupakan evaluasi mengenai diri yang disebut juga dengan martabat atau citra diri (Santrock, 2007). Harga diri atau *self-esteem* dijelaskan sebagai penilaian diri kita atas kelayakan kita sebagai individu dan penilaian bahwa kita adalah individu yang baik serta berharga (Nef, 2011). Setiap individu pasti akan dihadapkan dengan berbagai perubahan seiring dengan bertambahnya usia. Peralihan dari masa remaja ke dewasa disebut juga dengan dewasa awal atau *emerging adulthood* yang dimulai dari rentang usia 18-29 tahun (Arnett, 2014). Pada masa dewasa awal, individu mulai merasakan adanya perkembangan fisik, kognitif, dan sosioemosi (Santrock, 2012). Ciri-ciri dari individu yang sedang beranjak dewasa adalah mulai mengeksplorasi identitas (khususnya terkait relasi romantis dan pekerjaan), ketidakstabilan dalam berbagai hal (relasi romantis, pekerjaan, dan pendidikan), terfokus pada diri sendiri (*self-focused*), merasa seperti sedang berada di peralihan (*feeling-in between*), dan memiliki optimisme untuk mengubah kehidupan (Arnett, 2014). Pada masa ini individu mulai mengeksplorasi jalur karir yang akan mereka pilih, ingin menjadi individu yang seperti apa, dan kelak ingin memiliki gaya hidup seperti apa (Santrock, 2012).

Dari keterangan dan hasil penelitian di atas, terlihat bahwa peran ayah dalam proses perkembangan anak sangatlah penting. Apapun alasan yang menyebabkan terjadinya situasi yang mengarah pada kondisi *fatherless*, anak-anak akan sangat membutuhkan kehadiran dari kedua orang tuanya. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari ketidakhadiran ayah adalah rendahnya *self-esteem*. Kondisi tersebut yang kemudian mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut apakah ketiadaan peran ayah dapat membuat perbedaan *self-esteem* pada individu yang sedang beranjak dewasa (*emerging adulthood*).

METODE

Narrative Review

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *narrative review* yang merupakan bentuk metode yang dilaksanakan melalui proses pencarian dan membaca berbagai sumber, salah satunya yaitu dari jurnal yang berkaitan dengan topik yang diteliti untuk mencari jawaban dari isu atau permasalahan yang ada (Neuman, 2011). Dengan metode ini, suatu literatur akan dideskripsikan secara umum dan tidak sekaku layaknya *systematic literature review* (Kartika et al., 2018). Dalam *narrative review*, peneliti tidak diharuskan untuk memberi kritik terkait suatu kajian karena tujuan dari *narrative review* adalah memberikan perkembangan dari informasi yang telah tersedia. Dengan metode ini, berbagai informasi yang bermanfaat terkait suatu topik dapat digabungkan menjadi sebuah artikel yang mudah untuk dibaca dan dipahami.

Pengambilan Data dan Seleksi

Peneliti melakukan pengumpulan jurnal dan melakukan kajian dari database seperti *Google Scholar*, *JSTOR*, *PubMed*, *Wiley Online Library*, *APA PsycNET*, *ResearchGate*, *Semantic Scholar*, *ScienceDirect*, dan *SAGE Journal*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal adalah "*fatherless*", "*self-esteem*", dan "*emerging adulthood*". Terdapat beberapa kriteria dari jurnal yang dikaji, yakni dipublikasikan pada rentang 10 tahun terakhir (2013-2023) dan berbahasa Indonesia maupun Inggris. Penelitian pada jurnal yang dikaji adalah penelitian dengan topik terkait *fatherless*, *self-esteem*, dan juga *emerging adulthood*.

HASIL PENELITIAN

Fatherless

Sundari dan Herdajani (2013) mendefinisikan *fatherless* atau yang biasa disebut dengan *father*, *absence*, *father loss*, *father hunger*, *father deficit*, dan *fatherlessness* sebagai ketidakhadiran ayah. Ketidakhadiran peran ayah atau *fatherless* adalah suatu kondisi dimana seorang ayah hanya hadir secara biologis tanpa hadir secara psikologis dalam jiwa anak sehingga anak tidak dapat merasakan kehadiran sosok ayah dalam kehidupannya (Munjilat, 2017). Isu utama dari *fatherless* adalah kekosongan peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Sundari & Herdajani, 2013). Terpisahannya tempat tinggal ayah dengan anak dan ketidakdekatan hubungan antara ayah dengan anak meski dalam tempat tinggal yang sama yang mengakibatkan ayah tidak dapat menjalankan peran dan terlibat secara sepenuhnya dalam proses pengasuhan (Sundari & Herdajani, 2013).

Munjiat (2017) menyebutkan beberapa dampak dari *fatherless* yang dialami oleh anak. Anak yang mengalami *fatherless* akan cenderung merasa rendah diri, tidak percaya diri, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan dunia luar. Hal ini dikarenakan cara pandang anak terhadap dunia luar dapat berubah dengan adanya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan. Keterlibatan ayah dapat membuat anak menjadi lebih berani dan kuat dalam menghadapi dunia luar. Kematangan psikologis anak juga akan cenderung lambat dan lebih memiliki sifat kekanak-kanakan dibandingkan dengan anak seusianya. Dalam menghadapi suatu masalah, anak juga cenderung lebih emosional dan suka melarikan diri dari masalah. Selain itu, anak juga ragu dan kesulitan dalam mengambil keputusan dengan tegas dan cepat.

Self-Esteem

Self-esteem atau harga diri didefinisikan oleh Coopersmith (1967) sebagai evaluasi individu dalam memandang dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif yang mengindikasikan seberapa individu tersebut percaya akan kemampuan, keberhargaan, keberartian, dan kesuksesan pada dirinya. Terdapat empat aspek dari *self-esteem* yang mencakup kekuatan

(*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*) (Coopersmith, 1967). Terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem* individu, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, kondisi fisik, jenis kelamin, dan inteligensi (Coopersmith, 1967). Sementara itu, Crocker dan Wolfe menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya *self-esteem*, yaitu faktor internal dan eksternal, yang mencakup penampilan, anugerah Tuhan, kemampuan akademik, kompetisi, nilai moral, penghargaan dari orang lain, dan dukungan dari keluarga (Sudirman, 2015). Individu dengan tingkat *self-esteem* yang baik akan mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, bangga akan kemampuan yang dimiliki, dan dapat menerima dirinya dengan baik (Dalifa, 2021).

Hubungan Fatherless dengan Self-Esteem

Berdasarkan penelitian Scott dan Hunt, ayah berperan penting dalam terbentuknya kompetensi, kecerdasan emosional, keyakinan, dan *self-esteem* anak (Kamila & Mukhlis, 2013). Dalam kehidupan anak, peran ayah dalam membantu berkembangnya kemampuan sosial-emosional, perkembangan motorik, kognitif, dan bahasa anak sangatlah signifikan. Dalam perkembangan sosial-emosional anak, diketahui bahwa adanya waktu yang berkualitas antara ayah dan anak dapat meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan hidup, kompetensi sosial, dan *self-esteem* pada anak. Anak yang memiliki kedekatan dengan ayahnya akan cenderung tidak mudah mengalami depresi dan memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Dari penelitian-penelitian terdahulu, diperoleh hasil bahwa anak-anak yang hidup hanya dengan ibunya akan mendapatkan dampak yang buruk di masa remaja dan dewasanya, termasuk kemampuan kognitif yang buruk, adanya permasalahan perilaku, dan kesulitan dalam identitas seksual (Amato & Keith, 1991; Lang & Zagorsky, 2001; Cynthia & Sara 2004; Aughinbaugh et al., 2005; Fitzgerald et al., 2003). Sejalan dengan hal itu, studi lain juga menyatakan bahwa orang dewasa yang tinggal hanya dengan ibunya (orang tua tunggal) memiliki *self-esteem* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan orang dewasa yang memiliki dua orang tua (McCormick & Kennedy, 2000; Ge et al., 2006).

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah dapat mempengaruhi *self-esteem* individu. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Luo et al. (2012), yang mana ditemukan bahwa anak-anak yang mengalami *fatherless* memiliki *self-esteem* yang lebih rendah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kamila dan Mukhlis (2013), dimana mereka melakukan penelitian kepada dua kelompok remaja, yakni remaja yang memiliki ayah dan remaja yang tidak memiliki ayah. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa kelompok remaja yang memiliki ayah memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok remaja yang tidak memiliki ayah. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Salsabila, Junaidin, dan Hakim (2020) pada mahasiswa. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh dari peran ayah terhadap *self-esteem* pada mahasiswa. Semakin tinggi peran ayah pada mahasiswa maka akan semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimiliki mahasiswa tersebut, yang mana peran ayah memberikan pengaruh sebesar 32,6% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Selain itu, berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Hadori, Hastuti, dan Puspitawati (2020) menghasilkan temuan bahwa terdapat perbedaan *self-esteem* pada remaja yang berasal dari keluarga yang utuh jika dibandingkan dengan keluarga tunggal, yang mana *self-esteem* dari remaja dengan keluarga tunggal lebih rendah dari remaja dengan keluarga yang utuh. Sementara, berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Kusmiati (2022) pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*, didapatkan hasil bahwa setiap partisipan memiliki tingkat *self-esteem* yang berbeda-beda.

DISKUSI

Peneliti melakukan tinjauan literatur untuk mengetahui hubungan antara ketiadaan peran ayah (*fatherless*) terhadap *self-esteem* pada *emerging adulthood*. Setelah melakukan peninjauan, diketahui bahwa *fatherless* mempengaruhi *self-esteem* pada *emerging adulthood*. Beberapa aspek yang mempengaruhi *self-esteem* pada individu mencakup kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*). Akan tetapi, setelah dilakukannya penelitian oleh Putri dan Kusmiati (2022) ditemukan bahwa terdapat aspek lain yang juga mempengaruhi harga diri, yakni aspek religiusitas, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Dharmayana (2018) pada siswa kelas VIII MTS Negeri 1 Bengkulu, yang menyatakan bahwa harga diri dapat ditingkatkan oleh religiusitas. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan Putri dan Kusmiati (2022) dalam penelitiannya, diketahui bahwa harga diri seorang anak benar-benar sangat dipengaruhi oleh kehadiran seorang ayah. Hal ini sesuai dengan pandangan Coopersmith (1967) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah lingkungan keluarga.

Tanpa kehadiran ayah, anak akan cenderung tumbuh dengan memiliki trauma dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, meski beberapa diantaranya pada akhirnya dapat berdamai dengan kenyataan. Anak dengan kondisi *fatherless* juga cenderung akan mengalami penurunan prestasi dalam hal akademik karena adanya perbedaan pengawasan dari orang tua jika dibandingkan dengan orang tua pada umumnya. Ketika berada di lingkungan sosial, anak dengan *fatherless* juga tidak mudah untuk membuka diri. Mereka sulit untuk terbuka karena beberapa hal, diantaranya yaitu karena adanya rasa malu, tidak percaya diri, sulit untuk mempercayai orang lain, dan takut akan dijauhi karena status keluarganya, selain itu juga karena tidak ada contoh yang baik dari sang ayah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Castteter (2020), dimana ayah yang tidak menjalankan peran dan fungsinya dengan baik sebagai kepala keluarga akan berdampak pada perasaan hampa yang dirasakan oleh anak, anak merasa atau mengalami penolakan, melakukan pembatasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis, mengalami permasalahan ekonomi, dan memiliki harga diri yang rendah jika dibandingkan dengan anak dengan keluarga yang utuh. Sementara itu, pada *emerging adulthood* individu seharusnya berada pada masa eksperimen dan eksplorasi, baik terkait fisik, seksualitas, kognitif, dan pekerjaan.

SIMPULAN

Ketiadaan peran ayah (*fatherless*) dalam keluarga terjadi akibat adanya perubahan sosial dalam struktur keluarga. Temuan dari penelitian *narrative review* ini mengungkapkan adanya hubungan antara ketiadaan peran ayah (*fatherless*) terhadap *self-esteem* pada *emerging adulthood*. Dimana terdapat pengaruh dari peran ayah terhadap *self-esteem*, dan begitu pula sebaliknya. Akan tetapi, masih terdapat hasil yang berbeda dalam penelitian yang telah dilakukan, maka dari itu diperlukan penelitian yang lebih sistematis dan terukur untuk penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, keluarga, dan teman-teman penulis yang telah memberikan dukungan selama penulis melangsungkan penelitian. Adapun penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan turut serta membantu penulis dalam menulis naskah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Trixie Amanda Dascha dan Rudi Cahyono tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Ahmad, A. (2017). Peran ayah pada pengasuhan anak usia dini dalam keluarga di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 50-61.
- Amato, P. R. & Keith, B. (1991). Parental divorce and the well-being of children: a meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 110, 26-46. Doi: 10.1037/0033-2909.110.1.26
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through The Twenties*. New York: Oxford Academic.
- Ashari, Y. (2017). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 35-40. Doi: 10.18860/psi.v15i1.6661
- Aughinbaugh, A., Pierret, C. R., & Rothstein, D. S. (2005). The impact of family structure transitions on youth achievement: Evidence from the children of the NLSY79. *Demographic*, 42(3), 447-468. Doi: 10.1353/dem.2005.0023
- Castetter, C. (2020). The Developmental Effects on the Daughter of an Absent Father Throughout her Lifespan. *Honors Senior Capstone Projects*, 50, 1-20.
- Cynthia, C. H., & Sara, S. M. (2004). Father absence and youth incarceration. *Journal of Research on Adolescence*, 14(3), 369-397. Doi: 10.1111/j.1532-7795.2004.00079.x
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2022*. Jakarta.
- Bronte-Tinkew, J., Horowitz, A., dan Scott, M. E. (2009). Fathering with multiple partners: Link to children's well-being in early childhood. *Journal of Marriage and Family*, 71(3), 608-631. Doi: 10.1111/j.1741-3737.2009.00622.x
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W. H. Freeman and Company.
- Dalifa, P. A. (2021). Hubungan antara parent attachment dengan self esteem pada mahasiswa di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3621-3626. Doi: 10.31004/jptam.v5i2.1436
- Fitzgerald, H. E., Mann, T., Cabrera, N., & Wong, M. M. (2003). *Diversity in Care Giving Contexts*. NY: John Wiley & Sons.
- Frazier, D. M., & Cowan, R. G. (2020). The correlation between attachment style, self-esteem, and psychological well-being of fatherless woman ages 25-55. *Adulthood Journal*, 19(2), 67-76. Doi: 10.1002/adsp.12096
- Ge, X. J., Natsuaki, M. N., & Conger, R. D. (2006). Trajectories of depressive symptoms and stressful life events among male and female adolescents in divorced and non divorced families. *Development and Psychopathology*, 18(1), 253-273. Doi: 10.1017/S0954579406060147
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Self-esteem remaja pada keluarga utuh dan tunggal: kaitannya dengan komunikasi dan kelekatan orang tua-remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(1), 49-60. Doi: 10.24156/jikk.2020.13.1.49
- Harmaini, Shofiah, V., & Yulianti, A. (2014). Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal psikologi*, 10(2), 80-85. Doi: 10.24014/jp.v10i2.1184
- Izzah, I. (2017). Peranan gaya kelekatan kepada orang tua dengan harga diri pada remaja. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 125-140. Doi: 10.14421/jsr.v11i2.1355
- Kamila, I. I., & Mukhlis. (2013). Perbedaan harga diri (self esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 101-112. Doi: 10.24014/jp.v9i2.172

- Kartika, A., Suminar, D. R., Tairas, M. M., & Hendriani, W. (2018). Individual education program (IEP) paperwork: a narrative review. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.29), 682-687. Doi: 10.14419/ijet.v7i2.29.13997
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2020). *Perkuat Peran Ayah Untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak*. Jakarta.
- Kruk, E. (2012). Father absence, father deficit, father hunger. *Psychology Today*, 27(11), 1-5.
- Lang, K., & Zagorsky, J. L. (2001). Does growing up with a parent absent really hurt?. *Journal of Human Resource*, 36(2), 253-273. Doi: 10.2307/3069659
- Lerner, H. (2011). Losing a father too early: realizing we are not alone can sometimes melt shame. *Dalam The Dance of Connection*. Diunduh dari <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/the-dance-connection/201111/losing-father-too-early>
- Luo, J., Wang, L. G., & Gao, W. B. (2012). The influence of the absence of fathers and the timing of separation on anxiety and self-esteem of adolescents: A cross-sectional survey. *Child: Care, Health and Development*, 38(5), 723-731. Doi: 10.1111/j.1365-2214.2011.01304.x
- Maisyarah, Ahmad, A., & Bahrin. (2017). Peran ayah pada pengasuhan anak usia dini dalam keluarga di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 2(1), 50-61.
- McCormick, C. B., & Kennedy, J. H. (2000). Father-child separation, retrospective and current views of attachment relationship with father, and self-esteem in late adolescence. *Psychological Reports*, 86(3), 827-834. Doi: 10.2466/PR.86.3.827-834
- Neuman, W. L. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Indeks.
- Nurlatifah, N. N., Rachmawati, Y., & Yulindrasari, H. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(1), 42-49. Doi: 10.17509/edukid.v17i1.24213
- Pujihasvuty, R., Subeqi, A. T., & Murniati, C. (2021). Single parents in Indonesia: how to carry out the practice of the eight family functions?. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Family*, 1-10. Doi: 10.1177/1066480720986500
- Rahayu, M. D., & Amanah, S. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pola asuh anak pada keluarga Etnis Minang, Jawa dan Batak. *Jurnal Penyuluhan*, 6(2). Doi: 10.25015/penyuluhan.v6i2.11449
- Salsabila, S., Junaidin, & Hakim, L. (2020). Pengaruh peran ayah terhadap self esteem mahasiswa di universitas teknologi sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 3(1), 24-30. Doi: 10.1234/jp.v3i1.609
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup, Edisi Ketigabelas*. Jakarta: Erlangga.
- Sudirman. (2015). Harga diri mahasiswa S-1 dan S-2 Universitas Muhammadiyah Malang. *Dalam Seminar Psikologi & Kemanusiaan*. Malang: Psychology Forum UMM.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. *Dalam Prosiding Seminar Nasional Parenting (Halaman. 256-271)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Thomas, P. (2009). The face of fatherless: the quintessential image of father loss. *Dalam Our Fathers, Ourselves*. Diunduh dari <https://www.psychologytoday.com/au/blog/our-fathers-ourselves/200908/the-face-fatherloss>
- Wahyuningrum, E., & Tobing, M. A. (2013). Pengasuhan pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Dalam Prosiding Seminar Nasional Psikologi (Halaman 21-28)*. Semarang: Universitas Islam Agung Semarang.
- Williams, R. (2011). The decline of fatherhood and the male identity crisis. *Dalam Wired for Succes*. Diunduh dari <https://raywilliams.ca/the-decline-of-fatherhood-and-male-identity-crisis/>
- Winarko, J. (2017). *Father and Son Vol. 2: Intim Orangtua-Anak Smart Parenting di Era Digital*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.